

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Pesantren Darus Sholah Jember

Darus Sholah terletak di Jl. M.Yamin no 25 tegal besar kaliwates Jember. Atau sekitar 3 km dari jantung kota Jember dan 2 km dari pasar Tanjung. Darus Sholah Jember didirikan pada tanggal 27 Rajab 1407 H/ 6 Februari 1987 M oleh Drs. KH Yusuf Muhammad, LML. Peletakan batu pertama dilakukan oleh KH. R. As'ad Syamsul Arifin, beliau adalah seorang Ulama' senior / sesepuh yang kharismatik. Kemudian dengan swadaya masyarakat dimulailah dengan sarana prasarana pendidikan.

Mulai merintis pesantren tahun 1987 diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal mulai dari TK Full Day, TK Plus, TK Play Group, SD Plus, SMP Plus dan Full Day, SMP Unggulan, MA / MAK, SMA Unggulan BPPT, TPQ, Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, Majelis Da'wah, dan Poliklinik, ditunjang dengan ketrampilan-ketrampilan yang sesuai dengan visi dan misi serta fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, pelayanan masyarakat serta wadah perjuangan umat.

2. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Pesantren Darus Sholah Jember adalah:

Visi:

Mencetak manusia yang berguna bagi bangsa dan agama

Misi:

Ad Dien (Religius), *Al-Aqlu* (Intelektual), *Al-Haya'* (Integritas), dan *Al-Amalus Sholih* (Prestasi).

3. System Pendidikan dan pengajaran

Sistem pengajaran yang digunakan Pesantren Darus Sholah adalah metode *sorogan* (santri membaca sendiri materi pelajaran kitab kuning di hadapan guru), metode *weton* atau *bandongan* ataupun *halaqoh* (kiai membaca kitab dan santri memberi makna). Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Kenaikan tingkat pendidikan dinyatakan dengan bergantinya kitab yang *khatam* (selesai) dikaji dan diikuti santri. Materi pelajarannya pun khusus berkisar tentang pengetahuan agama Islam, ilmu syari'at dan bahasa Arab.

Selain itu sistem pengajaran yang diterapkan Pesantren Darus Sholah adalah pendidikan formal. Beberapa diantaranya adalah TK Full Day, TK

Plus, TK Play Group, SD Plus, SMP Plus dan Full Day, SMP Unggulan, MA /
 MAK, SMA Unggulan BPPT.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pemaparan data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dideskripsikan dalam sub pembahasan deskripsi hasil penelitian. Hasil deskripsi penelitian tentang kedua variabel; penalaran moral (X) dan seks bebas (Y) disajikan dalam bentuk tabel prosentase di bawah ini:

Tabel 10
 Hasil Deskriptif Penalaran Moral

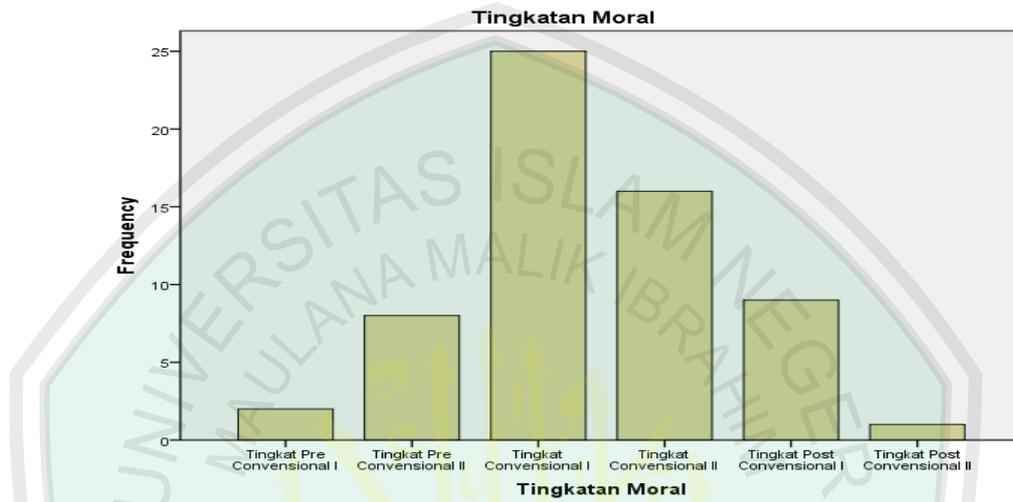
Tingkatan Moral

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tingkat Pre Convensional I	2	3.3	3.3	3.3
Tingkat Pre Convensional II	8	13.1	13.1	16.4
Tingkat Convensional I	25	41.0	41.0	57.4
Tingkat Convensional II	16	26.2	26.2	83.6
Tingkat Post Convensional I	9	14.8	14.8	98.4
Tingkat Post Convensional II	1	1.6	1.6	100.0
Total	61	100.0	100.0	

Dari data diatas tingkatan perkembangan moral santri yang berada pada tingkat pra-konvensional tahapan orientasi hukuman dan kepatuhan dengan frekuensi responden 2 santri dengan nilai 1 dengan prosentase 3% dan yang berada pada tahapan individualisme dan tujuan ada 8 santri dengan nilai 2 dengan prosentase 13%. Pada tingkat konvensional tahapan norma interpersonal ada 25 santri dengan nilai 3 dengan prosentase 41% sedangkan pada tahapan moralitas sistem sosial ada 16 santri dengan nilai 4 dengan prosentase 26%. Pada tingkat post-konvensional pada tahapan hak komunitas vs hak individu ada 9 santri dengan nilai 5 dengan prosentase 15% sedangkan pada tahapan prinsip etis universal ada 1 santri dengan nilai 6 dengan prosentase 2%.

Dari hasil kategori diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingkat penalaran moral santri pondok pesantren Darus Sholah yang paling banyak adalah berada pada tingkat konvensional pada tahapan norma interpersonal dengan responden 25 santri dengan frekuensi 41%. Atau lebih jelasnya dapat dilihat dari histogram di bawah ini:

Gambar 2
Histogram deskriptif penalaran moral



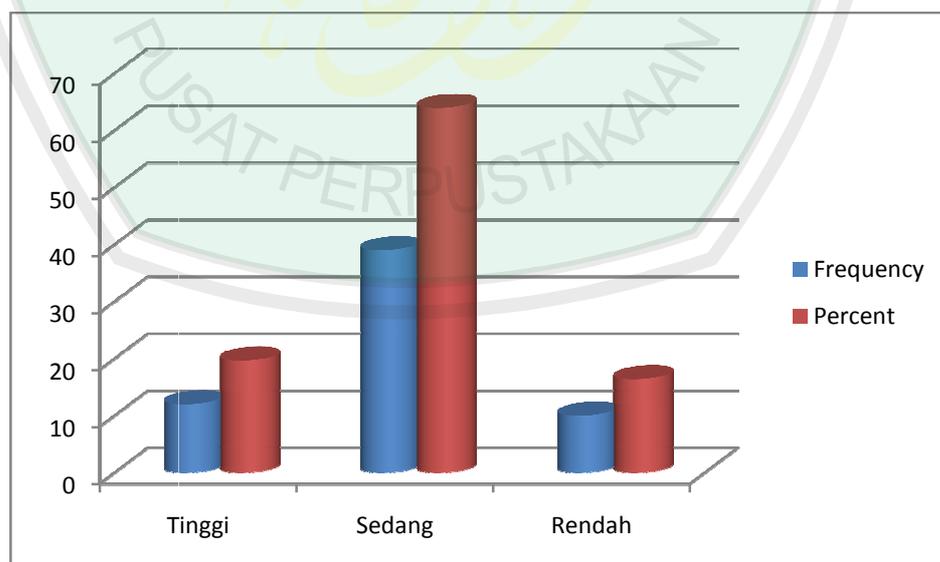
Tabel 11
Hasil Deskriptif Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Sikap terhadap perilaku Seks Bebas	Tinggi	90 – 160	12	20%
	Sedang	54– 89	39	64%
	Rendah	35– 53	10	16%
	Jumlah		61	100%

Berdasarkan tabel grafik deskriptif skor sikap terhadap perilaku seks bebas di atas, diketahui bahwa skor sikap terhadap perilaku seks bebas berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi 12 santri dengan prosentase 20% , disusul kategori sedang dengan frekuensi 39 santri dengan prosentase 64% dan yang terakhir kategori rendah dengan frekuensi 10 santri dengan prosentase 16%. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas santri yang berada pada kategori sedang menduduki peringkat di atas kategori tinggi dan kategori rendah. Atau lebih jelasnya bisa dilihat pada histogram dibawah ini:

Gambar 3

Histogram deskriptif sikap terhadap perilaku seks bebas



C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasional untuk mengetahui hubungan antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas. Penilaian hipotesis didasarkan dengan analogi:

1. Ha: ada hubungan antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada santri pondok pesantren Darus Sholah Jember.
2. Ho: tidak ada hubungan antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada santri pondok pesantren Darus Sholah Jember.

Dengan kaidah seperti berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *sig* atau ($0,05 \leq sig$), maka Ho diterima Ha ditolak yang artinya tidak signifikan
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *sig* atau ($0,05 \geq sig$), maka Ho ditolak Ha diterima yang artinya signifikan

dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *computer programe*

SPSS 16 for Windows.

Tabel 12

Hasil korelasi penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas

Correlations

		Penalaran Moral	sikap Seks Bebas
Penalaran Moral	Pearson Correlation	1	.202
	Sig. (2-tailed)		.118
	N	61	61
sikap Seks Bebas	Pearson Correlation	.202	1
	Sig. (2-tailed)	.118	
	N	61	61

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa antara variabel X dan variabel Y tidak berkorelasi karena nilai signifikansinya 0,118 yang berarti diatas 0,05. Seperti kaidah nilai probabilitas yang mengatakan jika nilai sig *sig* atau ($0,05 \leq sig$), maka Ho diterima Ha ditolak yang artinya tidak signifikan sedangkan jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *sig* atau ($0,05 \geq sig$), maka Ho ditolak Ha diterima yang artinya signifikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penalaran Moral

Penalaran moral santri pondok pesantren Darus Sholah Jember berada pada tingkat pra-konvensional tahapan orientasi hukuman dan kepatuhan dengan frekuensi responden 2 santri dengan nilai 1 dengan prosentase 3% dan yang berada pada tahapan individualisme dan tujuan ada 8 santri dengan nilai 2 dengan prosentase 13%. Pada tingkat konvensional tahapan norma interpersonal ada 25 santri dengan nilai 3 dengan prosentase 41% sedangkan pada tahapan moralitas sistem sosial ada 16 santri dengan nilai 4 dengan prosentase 26%. Pada tingkat post-konvensional pada tahapan hak komunitas vs hak individu ada 9 santri dengan nilai 5 dengan prosentase 15% sedangkan pada tahapan prinsip etis universal ada 1 santri dengan nilai 6 dengan prosentase 2%.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penalaran moral santri berada pada tingkat konvensional tahap 3 yaitu orientasi anak manis. Hal ini sesuai dengan ciri masa remaja, keputusan mereka sudah mempertimbangkan kepentingan orang lain akan tetapi dengan predikat anak manis atau anak baik mereka akan merasa aman karena akan diterima oleh lingkungannya. Remaja pada umumnya memang berada pada tingkat konvensional begitu juga dengan orang dewasa. Penelitian di Amerika juga menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat mencapai tahap yang lebih tinggi dari tingkat konvensional atau mencapai tingkat pasca konvensional (Angelita;2011).

dari sini dapat disimpulkan bahwa tahap penalaran moral yang dicapai oleh santri pondok pesantren Darus Sholah Jember pada tingkat konvensional telah terpenuhi. Namun perlu diingat bahwa alat ukur yang digunakan merupakan hasil adaptasi. Ketepatan hasil ukur sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengadaptasian alat ukur.

Hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Darus Sholah Jember ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agnes Wahareni yang mengatakan bahwa ada hubungan antara perkembangan penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas. Keberbedaan ini menurut Kohlberg (1995;66 dalam Angelita;2011) bisa karena kemampuan menyesuaikan diri dan berperilaku abstrak yang berbeda, bisa juga karena jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil peran dan berjumpa dengan sudut pandang yang berbeda-beda antar individu. Dengan tingkat penalaran moral santri pada tingkat konvensional akan mendorong individu untuk bersikap terhadap perilaku seks bebas lebih baik (Angelita;2011).

2. Sikap terhadap Perilaku Seks Bebas

Rata-rata subyek penelitian pada sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di Darus Sholah Jember mencapai 64% angka tersebut tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian subyek belum mampu memilih seperti apa yang diinginkan. Individu dalam menjaga kekonsistenan sikapnya lebih di pengaruhi oleh tekanan kelompok atau masyarakat. Individu yang mengalami disonansi yaitu antara kognitif yang ada dipikirkannya dan yang ada disekelilingnya, kemungkinan akan mengubah kognitifnya bukan lingkungannya. Sebagai contoh, individu yang yakin bahwa hubungan seks bebas boleh dilakukan dan hanya masalah pergaulan, namun disisi lain masyarakat menyatakan bahwa itu perbuatan yang melanggar norma dan dilarang oleh agama, dalam hal ini individu akan mengalami disonansi kognitif. Untuk bisa menjadi konsonansi ada kecenderungan individu untuk mengubah kognitifnya menjadi tidak setuju terhadap hubungan seks bebas. Jadi, walaupun seseorang pernah melakukan hubungan seks bebas, tetapi apabila dia ditanya bagaimana sikapnya terhadap perilaku seks bebas ada kecenderungan untuk menjawab tidak setuju (Fishbein & Ajzen, dalam Angelita; 2011). Hal ini sesuai dengan teori disonansi kognitif dari Festinger (Atkinson, 1999: 378), bahwa ada semacam dorongan untuk mencapai kekonsistenan kognitif; dua kognisi yang tidak bersesuaian satu sama lain akan menimbulkan ketidaksenangan (discomfort) yang memotivasi seorang individu untuk menghilangkan disonansi tersebut dengan menyesuaikan

kedua kognisi itu. Teori disonansi kognitif menyatakan bahwa perilaku yang berlawanan dengan sikap akan mengakibatkan disonansi yang paling tinggi, yaitu perubahan sikap yang paling besar, terlebih jika tidak ada alasan yang sesuai dalam melakukan perilaku itu, atau dengan kata lain, tidak ada pembenaran yang memadai akan perbuatannya itu.

Di dalam psikologi, penolakan seorang individu terhadap suatu tindakan didasari oleh suatu hal yang dinamakan sikap. Demikian pula penerimaan seorang individu terhadap suatu perbuatan juga didasari oleh sikap. Namun, sikap tidak selamanya dapat memprediksikan perilaku seseorang. Hal ini karena masih banyak intervening atau kendala-kendala lain yang dipersepsikan oleh orang yang bersangkutan yang diperkirakan dapat menghambat atau mempengaruhi perilaku (Wahareni; 2006).

Sikap remaja terhadap seks bebas mempunyai dua aspek yaitu sikap pribadi dan sosial (Angelita; 2011) sikap pribadi terhadap seks bebas adalah penerimaan secara pribadi terhadap seks bebas, yaitu menerima atau menolak perilaku seks bebas. Sedangkan sikap sosial adalah sikap yang terjadi karena adanya norma dan aturan sosial yang ada di masyarakat. Misalnya, seorang remaja sikapnya menerima terhadap perilaku seks bebas namun karena norma sosial yang ada di masyarakat melarang bahkan menganggap itu dosa, maka remaja tersebut menyesuaikan sikap pribadinya dengan sikap yang

diharapkan oleh lingkungan sosialnya sehingga sikapnya menjadi menolak seks bebas.

3. Hubungan antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada santri pondok pesantren Darus Sholah Jember

Hasil korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel X (penalaran moral) dan variabel Y (sikap terhadap perilaku seks bebas) tidak signifikan ($\text{sig } 0,118 > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada santri pondok pesantren Darus Sholah Jember. Hal ini mungkin karena tidak adanya kekonsistenan hubungan antar dua variabel. Jadi, walaupun sikapnya negatif terhadap suatu perbuatan belum tentu ia tidak akan melakukan perbuatan itu, karena penalaran moral itu berhubungan positif dengan tindakan moral yaitu dalam bentuk perilaku.

Menurut Angelita (2011) banyak faktor penyebab meningkatnya perilaku seks bebas misalnya lingkungan sosial perkotaan yang makin individualistis, rangsangan melalui media elektronik dan cetak dan pola pergaulan yang cenderung bebas. Selain itu keadaan keluarga dan lingkungan sosial dimana individu tinggal juga sangat berpengaruh. Seperti lokasi subyek dalam penelitian ini, subyek berada di pesantren yang jauh dari orang tua. Mereka tinggal bersama dalam satu lingkup yang sama, semuanya dilakukan

secara bersama, mulai dari pagi hingga malam. Seiring dengan perkembangan zaman yang canggih dengan dunia teknologi, pesantren menyediakan layanan seperti internet. Santri bisa mengakses sesuai dengan jadwal yang ada. Namun disini tidak semua santri bisa memanfaatkan media tersebut secara positif, ada yang menyalahgunakan untuk melihat hal-hal yang tidak terpuji, misalnya untuk melihat video porno dsb. Dari sini akhirnya mereka mulai terinspirasi untuk meniru, dengan alasan coba-coba ataupun penasaran. Apalagi selama di pesantren santri kurang mendapatkan perhatian lebih, dari sekian banyak santri hanya ada beberapa pengurus yang tidak seimbang jumlahnya. Sehingga ketika ada kesempatan untuk mencoba mereka akan melakukan. Dari beberapa kasus yang sudah terjadi, santri melakukan hubungan seks di kelas. Karena memang dikelas inilah ada kesempatan untuk bertemu antara santri putra dan putri. Semua kegiatan sekolah antara santri putar dan putri dijadikan satu, mulai dari sekolah pagi, sore maupun waktu ekstrakurikuler. Kebanyakan dari kasus yang sudah terjadi santri yang melakukan hubungan seks ini berada di jam istirahat, karena pada jam istirahat ini ada peraturan bahwa semua santri harus kembali ke asrama. Namun karena tidak pernah ada pengecekan, santri menyalahgunakan waktu yang ada. Selain itu memang dari pihak pesantren kurang begitu memperhatikan santri yang keluar masuk asrama. Santri yang melakukan pelanggaran dihukum dengan uang, hukuman ini sebenarnya kurang efektif, karena bagi mereka uang tinggal meminta

orang tua jadi tidak menjadi beban dan bisa membuat jera. Andaikan hukuman yang diberikan lebih membuat jera kepada santri, kemungkinan besar santri akan takut untuk melakukan pelanggaran. Selain itu karakteristik subyek (remaja) misalnya masa remaja sebagai perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas. Semua ini juga sangat berpengaruh pada sikap subyek terhadap perilaku seks bebas.

Menurut Wahareni (2006) untuk dapat mengetahui secara jelas peranan penalaran moral terhadap perilaku seks bebas, peneliti selanjutnya dapat mengambil sampel penelitian yang pernah melakukan seks bebas atau mengambil topik perilaku seks bebas bukan sikap terhadap perilaku seks bebas, sehingga perkembangan moral dihubungkan dengan tindakan moral bukan hanya pada sikap.